

PERSEPSI SISWA TENTANG LINGKUNGAN BELAJAR BAHASA DAN MOTIVASI DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BAHASA

Riyadh Ahsanul Arifin
Masoem University
riyadharifin91@gmail.com

Eva Meidi Kulsum
Masoem University
evameidi@masoemuniversity.ac.id

Rina Mutiarawati
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
rina.hjiewan@gmail.com

Abstract

This study aimed to analyze students' perceptions of the language learning environment and determine students' learning motivation in improving language skills. It employed a qualitative descriptive method using a questionnaire as an instrument and confirmed through interview sessions. The data obtained from the questionnaire was calculated manually by calculating the percentage and mean score of the students' responses. The first finding found that 80.8% of students had a good perception and 19.2% of students had a bad perception of the language learning environment developed by the dormitory. The second finding, related to student motivation, identified that writing skills had the highest mean score 4.05 which means that, through the program developed by the dormitory, students were highly motivated and interested in writing, followed by speaking and reading skills as indicated by the mean score 3.87 and 3.23. While listening skills got the lowest position with a mean score 3.09. Based on these findings, the dormitory is suggested to develop programs that can involve and increase student motivation in listening and reading because they are considered as receptive skills to improve the quality of students' productive skills.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi siswa tentang lingkungan belajar bahasa dan mengetahui motivasi belajar siswa dalam meningkatkan keterampilan bahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif menggunakan angket sebagai instrumen dan dikonfirmasi melalui sesi wawancara. Data yang didapat dari angket dihitung secara manual dengan menghitung persentase dan skor rata-rata tanggapan siswa. Temuan pertama ditemukan bahwa terdapat 80,8% siswa memiliki persepsi baik dan 19,2% siswa memiliki persepsi buruk terhadap lingkungan belajar bahasa yang dikembangkan oleh asrama. Temuan kedua, berkaitan dengan motivasi siswa, ditemukan bahwa keterampilan menulis memiliki nilai rata-rata tertinggi 4,05 yang berarti, melalui program yang dikembangkan oleh asrama bahasa tersebut, siswa sangat termotivasi dan tertarik untuk menulis, diikuti oleh keterampilan berbicara dan

membaca yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata 3,87 dan 3,23. Sedangkan keterampilan mendengar berada pada posisi terbawah dengan mean score 3,09. Berdasarkan temuan tersebut, pihak asrama disarankan untuk mengembangkan program yang dapat melibatkan dan meningkatkan motivasi siswa dalam mendengarkan dan membaca karena dianggap sebagai keterampilan reseptif untuk meningkatkan kualitas keterampilan produktif siswa.

Kata Kunci: Lingkungan Belajar Bahasa, Persepsi Siswa, Motivasi Belajar.

A. Pendahuluan

Saat ini sudah menjadi kewajiban untuk menguasai lebih dari satu bahasa asing karena belajar bahasa asing dianggap sebagai salah satu tuntutan bagi para pendidik baik guru maupun siswa khususnya di tingkat universitas. Sehingga, beberapa universitas di Indonesia merancang program untuk membekali mahasiswa di tingkat universitas untuk belajar bahasa asing. Salah satu program tersebut dikembangkan dalam bentuk proyek asrama bahasa oleh salah satu perguruan tinggi di Bandung, pembelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu program unggulannya. Asrama bahasa tersebut sejak awal telah berupaya menciptakan lingkungan belajar bahasa yang diharapkan dapat menjadi tempat yang efektif bagi siswa untuk tinggal dan belajar bersama dengan siswa lain yang juga memiliki niat yang sama untuk belajar bahasa asing.

Mengenai penerapan nyata lingkungan belajar bahasa, pihak asrama mencoba mengajarkan bahasa dan berupaya mengatasi kesulitan belajar bahasa Inggris kepada siswa. Beberapa upaya yang dilakukan adalah memberikan banyak waktu yang dialokasikan untuk belajar bahasa Inggris seperti merancang program percakapan bahasa Inggris (*conversation*), pengayaan kosakata (*vocabulary enrichment*), *public speaking*, kelas intensif bahasa Inggris, dan hari bahasa. Hal ini secara jelas diindikasikan bahwa asrama tersebut memiliki orientasi tinggi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa. Akan tetapi terkadang apa yang dipersepsikan oleh sekolah dalam hal ini kita sebut asrama berbeda dengan persepsi siswa. Apa yang dirasakan siswa secara otomatis akan berdampak pada motivasinya, karena persepsi dan motivasi dimiliki oleh objek yang sama. Misalnya, siswa A memiliki persepsi yang baik terhadap bahasa Inggris, menurutnya bahasa Inggris itu penting sehingga dia memiliki motivasi yang baik untuk belajar bahasa Inggris, begitu pula sebaliknya.

Lingkungan secara sederhana didefinisikan dalam kamus Webster (p.416) yang dikutip dalam Hodge & Townsend (2007) sebagai kumpulan kondisi sosial dan budaya yang mempengaruhi kehidupan individu. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, hal yang dipengaruhi adalah penguasaan bahasa seseorang karena diketahui bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap peningkatan bahasa individu. Hal ini sejalan dengan Wang (2009) yang meyakini bahwa lingkungan linguistik untuk penguasaan bahasa sangat penting. Orang yang berada di luar negeri atau sering berbicara bahasa asing biasanya sangat termotivasi, memiliki keinginan yang mendesak untuk berkomunikasi dan menyampaikan maksudnya. Dengan demikian, akan banyak sekali manfaat yang dapat dirasakan oleh pembelajar bahasa asing dalam belajar bahasa didukung oleh lingkungan yang efektif yang tanpa disadari dapat memudahkan mereka dalam menguasai bahasa yang ingin mereka pelajari karena mereka memiliki banyak kesempatan untuk berbicara dan bereksperimen dengan bahasa tersebut.

Di sisi lain, sebagian besar pembelajar bahasa asing yang belajar di pendidikan formal mendapatkan banyak masalah misalnya mereka tidak bisa menjadi diri sendiri saat berbicara, mereka juga cenderung gugup, ada yang takut salah dan bahkan lupa kata-kata yang mudah. Menurut Wang (2004) ada banyak alasan untuk kondisi tersebut, salah satu alasan yang paling

penting adalah lingkungan bahasa yang sebelumnya disebut sebagai variabel yang memberikan banyak pengaruh terhadap perolehan dan peningkatan pembelajar bahasa. Oleh karena itu, asrama tersebut merancang beberapa program untuk mengatasi kesulitan para siswa dengan membangun lingkungan bahasa dimana siswa diharapkan dapat mengekspresikan diri dalam belajar bahasa Inggris dengan bebas dan benar. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa program asrama yang difokuskan untuk mengatasi kesulitan mahasiswa dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing di tingkat universitas. Program-program tersebut diharapkan dapat memfasilitasi siswa dengan lingkungan belajar bahasa yang efektif. Selain mengetahui persepsi siswa terhadap lingkungan bahasa khususnya terhadap program penunjang yang diselenggarakan oleh asrama tersebut, motivasi belajar menjadi salah satu hal menarik untuk dibahas karena telah dipercayai bahwa orang melakukan sesuatu berasal dari beberapa motif; tidak mungkin jika tidak ada yang mempengaruhi mereka untuk melakukan sesuatu. Misalnya orang makan karena merasa lapar, orang minum karena merasa haus, dan juga orang belajar bahasa asing karena ada beberapa alasan. Begitu pula dengan mahasiswa yang memutuskan untuk tinggal di asrama dan mengikuti program tersebut secara rutin tentu memiliki alasan. Reece & Walker (1997) dalam Gömleksiz (2001) mengungkapkan bahwa motivasi merupakan faktor kunci dalam proses pembelajaran bahasa. Motivasi tergantung pada interaksi sosial antara guru dan pelajar; Untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan siswa yang bermotivasi tinggi. Motivasi yang mempengaruhi siswa dalam belajar bahasa berasal dari berbagai sumber, Harmer (2007) mengidentifikasi hal tersebut ke dalam beberapa sumber, yaitu:

Sumber pertama yaitu masyarakat tempat mereka tinggal: sikap masyarakat sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam belajar bahasa, seberapa pentingkah bahasa yang mereka pelajari bagi masyarakat sekitar? Misalnya, bahasa Inggris dapat menentukan status sosial individu; mereka akan berusaha keras untuk belajar bahasa Inggris agar mereka dianggap sebagai masyarakat kelas atas tempat mereka tinggal. Kedua, orang terdekat: selain masyarakat, orang-orang yang dekat dengan mereka juga berpengaruh besar terhadap motivasi dan kemajuan pembelajaran bahasa siswa. Karena orang-orang itu diakui sebagai orang pertama yang mereka percayai. Misalnya orang tua. Seperti disebutkan sebelumnya bahwa dukungan orang tua sangat penting bagi siswa. Jika orang tua ingin anak-anak (sebagai siswa) untuk belajar FL dengan baik, ini akan sangat membantu prosesnya. Ketiga, guru: guru jelas merupakan faktor utama pencapaian siswa dalam belajar, peran guru sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa. Jika guru dapat memberikan suasana kelas yang positif yang membuat mereka senang dan lebih mudah memahami pelajaran, maka akan berdampak pada keberhasilan yang diharapkan baik guru maupun siswa. Keempat metode: sangat penting bagi guru dan siswa sebagai komponen kelas yang akan membawa keberhasilan dalam pembelajaran. Jika keduanya yakin dan nyaman dengan metode yang digunakan, kesuksesan lebih mudah didapat. Dalam hal ini, masyarakat tempat mereka tinggal menjadi fokus utama penelitian ini. Dimana sikap masyarakat, orang-orang yang terlibat di asrama bahasa, menganggap bahwa bahasa itu penting. Mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti serangkaian program bahasa. Program-program tersebut diharapkan dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka.

Penelitian tentang motivasi dan lingkungan belajar bahasa telah sebelumnya diteliti oleh beberapa peneliti seperti Aritonan (2008), penelitian ini membahas tentang minat dan motivasi siswa dalam belajar. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat dan motivasi siswa dalam belajar yaitu cara mengajar guru, karakter guru, suasana kelas tenang dan nyaman, dan fasilitas belajar yang digunakan. Kulsum et al. (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar motivasi belajar siswa lebih

mengacu pada hasil belajar dan prestasi masa depan yang ingin mereka capai daripada tujuan integratif. Sementara Damanik (2019) meneliti tentang pengaruh fasilitas dan lingkungan belajar terhadap motivasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa fasilitas dan lingkungan belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi. Sejalan dengan penelitian tersebut, Kulsum, Nurulhaq, et al. (2017) meneliti persepsi siswa tentang lingkungan belajar dan keterlibatan siswa dalam belajar. Diperoleh hasil bahwa siswa yang memiliki persepsi yang baik tentang lingkungan belajar juga memiliki tingkat keterlibatan yang sangat tinggi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa tentang lingkungan belajar bahasa yang dikembangkan oleh asrama dan untuk mengetahui motivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada pendidik terutama guru dan pengembang program bahasa tentang persepsi siswa terhadap lingkungan belajar bahasa yang dikembangkan oleh asrama dan motivasi siswa. Selain itu, melalui temuan ini pendidik dapat memprediksi program yang tepat yang harus diberikan untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa Inggris.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mendistribusikan angket untuk mengetahui persepsi siswa tentang lingkungan belajar bahasa yang dikembangkan oleh asrama dan motivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya, dimana metode ini menggambarkan secara jelas tentang fenomena sosial yang terjadi secara alamiah dan berlangsung. dalam pengaturan alamiah tanpa ada upaya untuk memanipulasi situasi yang diteliti (Dörnyei, 2007).

Asrama Bahasa Inggris di salah satu Universitas Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian. Asrama ini dirancang untuk memberikan siswa pada tahun pertama studi untuk belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Program di asrama ini sangat sesuai dengan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa tentang lingkungan belajar bahasa yang dikembangkan oleh asrama dan motivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya. Sebanyak 37 siswa diambil sebagai sampel penelitian ini dengan menggunakan teknik purposive sampling.

Penelitian ini menggunakan angket sebagai instrumen dan materi untuk menganalisis persepsi dan motivasi siswa yang diadopsi dari Risa (2013) dan dikembangkan dengan mengamati situasi asrama yang sebenarnya. Ada 26 item yang harus dijawab oleh responden yang dibagi menjadi 2 sub skala, masing-masing sub skala terdiri dari 13 pernyataan. Kuesioner dapat diasumsikan sebagai alat untuk melihat persepsi siswa tentang lingkungan belajar bahasa yang dikembangkan oleh asrama dan motivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya. Untuk informasi lebih lanjut tentang kuesioner, lihat tabel 1.

Tabel 1. Butir Kuisiomer

No	Skala	Item
1	School	1, 3, 13
	Vocabulary enrichment	5, 6
	Public speaking	9, 10
	English class	2, 4
	Conversation	7, 8
	Language day	11, 12

	Skala	Item
2	Students' motivations in	Listening
	improving their	Speaking
	language skills	Reading
		Writing
		5, 6
		3, 11, 13
		1, 2, 8, 10
		4, 7, 9, 12

Setiap data dari kuesioner dihitung, ditampilkan, dan dianalisis. Respon siswa ($n = 37$) terhadap item survei ($n = 26$) dinilai dengan nilai yang diberikan: 1 = Sangat Puas, 2 = Puas, 3 = Netral, 4 = Tidak Puas 5 = Sangat Tidak Puas. Data dihitung secara manual dengan menghitung persentase dan skor rata-rata respon siswa untuk menyimpulkan temuan data. Kemudian analisis setiap pengumpulan data disintesis dan didiskusikan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Hasil angket kemudian dikonfirmasi melalui sesi wawancara untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Sesi wawancara dilakukan untuk meningkatkan kelayakan penelitian ini dan mencari sumber informasi penting untuk mengidentifikasi alasan yang. Pada sesi ini dipilih 3 siswa secara purposive untuk diwawancarai. Untuk mendukung temuan dari kuesioner, data dari wawancara dikutip dalam analisis mengikuti Creswell (2014) untuk menggunakan kata-kata dari peserta untuk memberikan gambaran deskriptif yang rinci.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis keseluruhan data diperoleh hasil skor rata-rata persepsi siswa tentang lingkungan belajar bahasa adalah 4.04 dan motivasi siswa dalam meningkatkan keterampilan bahasa mereka adalah 3,61 yang menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang lingkungan bahasa lebih tinggi daripada motivasi mereka dalam meningkatkan keterampilan bahasa mereka. Untuk penjelasan yang lebih eksplisit dijelaskan sebagai berikut:

1. Persepsi Siswa tentang Lingkungan Belajar Bahasa

Perolehan data dari angket menunjukkan bahwa terdapat 80,8% siswa yang memiliki persepsi baik dan 19,2% siswa memiliki persepsi buruk terhadap lingkungan belajar bahasa yang dikembangkan asrama. Artinya lebih banyak siswa yang memiliki persepsi baik terhadap program yang diselenggarakan oleh asrama, lihat tabel 2.

Tabel 2. Persepsi Siswa terhadap Lingkungan Belajar Bahasa

No	Response	Mean Score	Percentage
1	Positive	4.04	80.8%
2	Negative	0.96	19.2%

Siswa diberikan kuesioner yang dapat merefleksikan persepsi mereka terhadap lingkungan belajar bahasa yang dikembangkan oleh asrama. 5 pernyataan tersebut mencerminkan persepsi mereka terhadap sekolah (asrama) dan seluruh komponen asrama secara umum. 8 pernyataan mencerminkan persepsi mereka terhadap program-programnya yang terbagi dalam 4 sub skala (pengayaan kosakata/ vocabulary enrichment, percakapan/ conversation, berbicara di depan umum/ public speaking, dan hari Bahasa/ language day)

masing-masing sub skala terdiri dari 2 pernyataan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi tertinggi terhadap program pengayaan kosakata (skor rata-rata = 4.18) diikuti oleh kelas bahasa Inggris (skor rata-rata = 4.12) dan persepsi terendah terhadap program hari bahasa (skor rata-rata = 3.82) yang berarti > 80% siswa merasa bahwa pengayaan kosakata dan kelas bahasa Inggris (Skor rata-rata = 4.18 dan 4.12) adalah program yang paling diminati di antara yang lain dan ≤ 80% siswa (ditunjukkan dengan skor rata-rata 3,99 dan 4,01) memiliki persepsi yang baik terhadap program berbicara di depan umum dan percakapan termasuk metode yang digunakan di keduanya program tersebut. Diagram di bawah menunjukkan program yang diselenggarakan oleh asrama bahasa untuk meningkatkan keterampilan bahasa siswa, lihat tabel 3.

Tabel 3. Persepsi Siswa terhadap Lingkungan Belajar Bahasa

Skala	Mean Score
Hari Bahasa (language day)	3.82
Pidato (Public Speaking)	4.01
Pengayaan Kosakata (Vocabulary Enrichment)	4.18
Kelas Bahasa Inggris (English Class)	4.12
Percakapan (Conversation)	3.99
Sekolah/Asrama (School)	4.11

Selanjutnya, analisis butir untuk lingkungan belajar bahasa menunjukkan bahwa > 85% siswa (skor rata-rata = 4.3 dan 4.35) merasa kelas bahasa Inggris dan program kosakata adalah program yang baik untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bahasa Inggris (butir 2 dan 5) dan cara asrama memutuskan mewajibkan siswa berlatih bahasa Inggris adalah aturan yang sangat baik untuk diterapkan dalam rangka membangun lingkungan bahasa (butir 13). ≥80% siswa yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata 4.16, 4, 4.14, dan 4.05 (pada butir 1, 6, 7, dan 9) menunjukkan bahwa menurut mereka asrama merupakan tempat yang kondusif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka yang didukung oleh program yang disediakan; pengayaan kosa kata, percakapan, dan berbicara di depan umum. Berarti terdapat ≤20% mahasiswa yang memiliki persepsi buruk terhadap asrama dan ketiga program yang telah disebutkan sebelumnya. 20,6% siswa beranggapan bahwa program public speaking dan bahasa Inggris seharusnya tidak sesuai untuk digunakan dalam lingkungan pembelajaran bahasa (butir 9 dan 10) dan 23,2% siswa merasa bahwa metode yang digunakan dalam program percakapan masih perlu ditingkatkan (butir 8). Semua upaya yang dilakukan oleh asrama didukung oleh pengelola asrama yang terlibat dalam proses program kontinuitas yang secara otomatis membantu siswa dalam meraih keberhasilan dalam belajar bahasa Inggris (butir 3 dan 4).

Data dari angket kemudian dikuatkan oleh sesi wawancara. Pada sesi wawancara diperoleh hasil bahwa program-program yang diselenggarakan oleh asrama telah menciptakan lingkungan bahasa yang efektif untuk siswa belajar; seperti program percakapan bahasa yang bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam mempraktikkan bahasa dalam bentuk kegiatan formal. Para program ini, instruktur memberikan satu topik pada setiap pertemuan kepada siswa dan mereka diminta untuk mendiskusikan topik tersebut. Alokasi waktu untuk program ini sekitar 100 menit. Program selanjutnya adalah pengayaan kosakata yang bertujuan untuk memperkaya kosakata siswa. Siswa diberikan minimal 5 kosakata setiap hari dan diuji

seminggu sekali dalam program pengayaan kosakata ini, cara instruktur memeriksa penguasaan kosakata mereka dengan berbagai cara. Sehingga membuat siswa merasa bahwa program ini tidak hanya bermakna tetapi juga menyenangkan. Program ketiga adalah kelas bahasa Inggris, siswa dibagi menjadi empat kelas berdasarkan hasil tes penempatan. Dalam program ini, mereka diajar dengan guru profesional yang ahli bahasa Inggris. Siswa menyadari bahwa program ini adalah program yang paling berharga, tetapi cara guru mengajar terlalu formal. Namun, mereka membutuhkan penyegaran metode pengajaran mereka agar kelas menjadi lebih menarik. *Language day* merupakan program selanjutnya yang diselenggarakan oleh pihak asrama, pada program ini mahasiswa diminta untuk berlatih bahasa sesuai dengan hari yang telah ditentukan. Mahasiswa merasa program ini kurang efektif karena kurangnya kontrol instruktur. Untuk itu, perlu pembenahan dalam program ini. Program terakhir adalah *public speaking* yang bertujuan untuk mendorong kemampuan berbicara di depan umum siswa. Dalam program ini siswa dibagi menjadi empat kelas yang masing-masing kelas menyusun agenda dari pembukaan hingga penutupan. Dalam setiap pertemuan akan ada siswa yang menjadi pembawa acara dan pembicara. Ada yang beranggapan program tersebut kurang efektif dan ada yang menganggap membosankan karena metode yang digunakan sangat monoton dan tidak ada perubahan.

Kelima program tersebut dilaksanakan setiap hari secara bergantian, bahkan di setiap harinya siswa dapat melaksanakan beberapa program. Hal tersebut menunjukkan bahwa asrama memiliki orientasi yang tinggi agar siswa dapat terbiasa belajar dilingkungan bahasa sehingga dapat lebih memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Senada dengan itu, Syamsudin dalam Hamdu (2011) menyatakan bahwa terdapat indikator peningkatan motivasi siswa, yaitu: 1) Frekuensi Belajar: Salah satu indikasinya adalah seberapa sering siswa belajar. Mereka yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih sering belajar. 2) Durasi Pembelajaran: Aspek ini mengacu pada berapa lama proses belajar dilakukan; Semakin lama seseorang belajar, semakin tinggi motivasinya untuk belajar. Kegiatan belajar ini tidak boleh dipaksakan. 3) Ketekunan Belajar: Kegiatan belajar dapat ditentukan melalui ketelitian dan viskositas proses; apakah siswa belajar berdasarkan kurikulum sekolah atau tidak. Namun demikian, siswa perlu mempelajari apa yang seharusnya mereka pelajari 4) Pengabdian Belajar: Mengacu pada pengorbanan individu selama proses pembelajaran, misalnya: siswa menghabiskan waktu luangnya untuk belajar, siswa mengeluarkan biaya untuk belajar 5) Kemampuan mengatasi hambatan belajar: Sangat Siswa yang termotivasi dipersepsikan dengan cara mengatasi hambatan yang mereka hadapi. 6) Tingkat Aspirasi: Mengacu pada seberapa tinggi motivasi siswa, khususnya untuk mencapai tujuan belajarnya.

2. Motivasi Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa

Terdapat 13 item yang dapat mencerminkan motivasi mereka dalam meningkatkan kemampuan berbahasa baik itu berbicara, menulis, menyimak, maupun membaca. Dari perolehan data angket diperoleh hasil sebagai berikut: Item 1, 2, 8, dan 10 diidentifikasi sebagai alat untuk melihat motivasi siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca. Dari butir-butir tersebut, dapat diasumsikan bahwa 64,6% siswa termotivasi untuk memiliki keterampilan membaca yang baik dengan membaca teks bahasa Inggris (butir 1 dan 2) dan memperkaya kosakata mereka (8 dan 10). Hal ini serupa dengan penelitian dari Sabet et al. (2014) dan Hayes (2009) yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa dalam membaca, siswa terlihat tertarik untuk mempelajari tugas membaca pada siklus 1. Motivasi siswa dapat ditingkatkan dengan memberikan berbagai teks yang membuat mereka penasaran dengan isi teks. Misalnya, pada tahap penilaian autentik siswa diminta untuk meringkas pemahamannya berdasarkan isi teks yang disediakan. Siswa mampu meringkas teks yang diberikan di kelas.

Butir 3, 11, dan 13 menunjukkan motivasi mereka dalam keterampilan berbicara dengan melatih kosakata yang telah diberikan dalam pengayaan kosakata (Skor rata-rata = 3.95), berbicara bahasa Inggris dengan teman-temannya (Skor rata-rata = 3.05) dan menyiapkan materi berbicara di depan umum ketika mereka sedang berbicara (Skor rata-rata = 4,62). Butir 4, 7, 9, dan 12 menunjukkan motivasi siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis dengan memiliki kamus dan bertanya kepada guru dan teman ketika mereka menemukan kesulitan dalam menulis (Skor rata-rata = 4,05, 4,27, dan 3,81) dan menyiapkan teks berbicara di depan umum (Skor rata-rata = 4,05). Dalam meningkatkan keterampilan mendengarkan mereka cenderung mendengarkan lagu-lagu berbahasa Inggris dan menonton film dengan alat bantu audio dan visual (Butir 5 dan 6).

Berdasarkan penjelasan tersebut, skor rata-rata motivasi di setiap keterampilan, menulis memiliki skor rata-rata tertinggi 4,05 yang berarti siswa paling termotivasi dan tertarik dalam menulis, diikuti dengan berbicara dan membaca yang ditunjukkan dengan skor rata-rata 3,87 dan 3,23. Sedangkan *listening* berada pada posisi terbawah dengan mean score 3,09.

Motivasi telah diidentifikasi oleh Reece & Walker (1997) yang dikutip dalam Gömleksiz (2001) bahwa hal tersebut merupakan faktor kunci dalam proses pembelajaran bahasa. Motivasi tergantung pada interaksi sosial antara guru dan pelajar; mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan siswa yang bermotivasi tinggi. Motivasi memegang peranan penting selama proses pembelajaran. Menurut Shinta (2012), motivasi belajar siswa terdapat beberapa peran, di antaranya adalah untuk menentukan alat apa yang dapat digunakan untuk mengintensifkan dan memperjelas tujuan pembelajaran, menentukan berbagai kendala terhadap stimulasi belajar dan ketekunan belajar. Beberapa penelitian tentang motivasi siswa seperti Oxford & Nyikos (1989) dan Macaro (2001) menunjukkan hubungan yang signifikan antara penggunaan strategi pembelajaran bahasa dan motivasi belajar bahasa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan motivasi siswa selama proses pembelajaran, perlu dicari metode yang tepat atau alat bantu belajar yang inovatif. Dalam hal ini, alat bantu yang digunakan adalah lingkungan yang dikembangkan oleh asrama melalui 5 program unggulan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, dari ke lima program yang diselenggarakan oleh asrama tersebut, siswa memiliki motivasi tinggi terhadap keterampilan menulis diikuti oleh kemauan berbicara. Berdasarkan temuan tersebut, pihak asrama disarankan untuk mengembangkan program yang dapat melibatkan dan meningkatkan motivasi siswa dalam mendengarkan dan membaca karena dianggap sebagai keterampilan reseptif untuk meningkatkan kualitas keterampilan produktif siswa.

Kesimpulan

Siswa memiliki persepsi tertinggi terhadap program pengayaan kosakata (Skor rata-rata = 4.18) diikuti oleh kelas bahasa Inggris (Skor rata-rata = 4.12) dan persepsi terendah terhadap program hari bahasa (Skor rata-rata = 3.82). Selain itu, terdapat 80,8% siswa yang memiliki persepsi baik dan 19,2% siswa memiliki persepsi buruk terhadap lingkungan belajar bahasa yang dikembangkan oleh asrama. Temuan lainnya yaitu, menulis memiliki nilai rata-rata tertinggi 4.05 yang berarti siswa paling termotivasi dan tertarik dalam menulis, diikuti oleh berbicara dan membaca yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata 3.87 dan 3.23. Sedangkan *listening* berada pada posisi terbawah dengan mean score 3,09. Karena motivasi siswa dalam berbicara dan menulis sudah cukup baik, maka disarankan kepada pihak asrama untuk membangun program yang dapat melibatkan dan meningkatkan motivasi siswa dalam mendengarkan dan membaca karena dianggap sebagai keterampilan reseptif untuk meningkatkan kualitas keterampilan produktif siswa.

Daftar Pustaka

- Aritonan, K. T. (2008). *Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. 11.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th edition). SAGE Publications, Inc.
- Damanik, B. E. (2019). Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Publikasi Pendidikan*, 9(1), 46–52. <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i1.7739>
- Dörnyei, Z. (2007). *Research Methods in Applied Linguistics: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methodologies*. Oxford University Press.
- Gömleksiz, M. N. (2001). The effects of age and motivation factors on second language acquisition. *Firat University Journal of Social Science*, 11(2), 217–224.
- Hamdu, G. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Pesta Belajar IPA di Sekolah Dasar., 12(1). Hal.90. 12(1), 90.
- Harmer, J. (2007). The practice of English language learning. *Malaysia: Pearson Education Limited*.
- Hayes, C. (2009). Student motivation, blended learning & an iPod project in tertiary Japanese language teaching at ANU. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 6(1), 230–244.
- Hodge, M., & Townsend, W. (2007). *The Impact of Language and Environment on Recovery*.
- Kulsum, E. M., Nurulhaq, D., Jamaludin, A., & Mansyur, A. S. (2017). *Students' Perceptions of Language Learning Environment and Their Engagement in EFL Learning*. 457–462. <https://www.scitepress.org/Link.aspx?doi=10.5220/0007100104570462>
- Kulsum, E. M., Sugilar, H., Kosim, N., & Kodir, K. A. (2017). *Students' Motivations and Attitudes towards Foreign Language Learning*. 463–468. <https://www.scitepress.org/Link.aspx?doi=10.5220/0007100204630468>
- Macaro, E. (2001). *Learning strategies in foreign and second language classrooms: The role of learner strategies*. A&C Black.
- Oxford, R., & Nyikos, M. (1989). Variables affecting choice of language learning strategies by university students. *The Modern Language Journal*, 73(3), 291–300.
- Risa. (2013). *The correlation between students' perceptions on language based environment and their motivation in increasing English vocabulary*. Bandung. UIN Sunan Gunung Djati.
- Sabet, M. K., Tahriri, A., & Haghi, E. B. (2014). The impact of task-based approach on Iranian EFL learners. Motivation in writing research abstracts. *Journal of Language Teaching and Research*, 5(4), 953.
- Shinta, Q. (2012). *The Role of Motivation in English Language Learning*. 3(1).
- Wang, C. (2004). *On the Cultivation of non-English Major Students' Communicative Ability*. 15(1), 14–17.
- Wang, C. (2009). On linguistic environment for foreign language acquisition. *Asian Culture and History*, 1(1), 58.